

PENDIDIKAN SEKS OLEH AYAH, MAU TAPI MALU

Nurfadhilah

Program Studi Kesehatan Masyarakat Universitas Muhammadiyah Jakarta
Email: nurfadhilah.nf@umj.ac.id

Bella Fitri Reymas

Program Studi Kesehatan Masyarakat Universitas Muhammadiyah Jakarta
Email: bellafitrireymas@gmail.com

Erry Utomo

Program Studi Pendidikan Dasar Universitas Negeri Jakarta
Email: erryutomo@unj.ac.id

Abstract: The role of fathers in sex education in Indonesia is relatively low. Generally, fathers appear to be 'ashamed' to do it even though they really want to, so they are happily give up the obligation to mothers or teachers. This study aims to examine the behavior, knowledge, attitudes, and culture adopted by fathers related to sex education for children. The method chosen was a survey of 136 fathers who have children aged 6-12 years in Pondok Betung Sub-District, South Tangerang City, Banten Province. The findings showed that 62.5% of fathers educated their children and 52.2% had positive attitude toward sex education. However, 85.3% of the respondents believed that sex education is against culture values. Culture is not significantly related to sex education behavior by fathers. Interventions about culture are needed especially to correct the erroneous perception that sex education is incompatible with cultural values and taboos.

Keyword: father, sex education, behavior

Abstrak: Peran ayah dalam edukasi seks di Indonesia relatif rendah. Umumnya para ayah terkesan 'malu' melakukannya walaupun sesungguhnya mau, sehingga dengan rela hati menyerahkan kewajiban itu kepada para ibu atau guru. Penelitian ini bertujuan mengkaji perilaku, pengetahuan, sikap, dan budaya yang dianut para ayah terkait edukasi seks bagi anak. Metode yang dipilih yaitu survei kepada 136 ayah yang memiliki anak usia 6-12 tahun di Kelurahan Pondok Betung, Kota Tangerang Selatan Provinsi Banten. Temuan menunjukkan bahwa 62,5% ayah berperilaku baik dan 52,2% bersikap positif, namun 85,3% menganut budaya kurang mendukung pemberian edukasi seks oleh ayah. Budaya tidak berhubungan secara signifikan dengan perilaku edukasi seks oleh ayah. Dibutuhkan intervensi tentang budaya terutama untuk meluruskan persepsi keliru bahwa edukasi seks tidak sesuai dengan nilai budaya dan tabu.

Kata Kunci: ayah, edukasi seks, perilaku

PENDAHULUAN

Pendidikan seks secara komprehensif merupakan salah satu prasyarat untuk mengarahkan perilaku reproduksi remaja yang sehat bertanggung jawab (Santelli et al., 2018). Sayangnya, banyak orang tua mengalami situasi yang kurang mendukung saat melakukan pembicaraan mengenai reproduksi kepada anaknya. Hingga anak menempuh pendidikan di sekolah menengah pertama, diskusi masih bisa berlangsung dengan nyaman, namun ketika memasuki sekolah menengah atas, kesulitan mulai muncul (Grossman et al., 2018). Pendidikan seks juga umumnya difokuskan pada perempuan, sedangkan lelaki menjadi lebih diabaikan (Campisi et al., 2019) dan hal ini berpotensi mereka tidak melakukan edukasi kepada anaknya di kemudian hari ketika sudah mendapat peran ayah.

Situasi di Indonesia menjadi sangat genting karena kualitas penduduk usia muda yang tinggi seharusnya merupakan modal sosial saat terjadi bonus demografi. Namun data menunjukkan rendahnya pengetahuan remaja tentang pubertas dan orang tua bukan merupakan teman diskusi yang dipilih saat mengalami permasalahan reproduksi dan seksualitas (BPS et al., 2017). Penelitian ini menjadi penting untuk tujuan mengkaji

perilaku, sikap, dan budaya yang dianut para ayah terkait edukasi seks bagi anak usia sekolah dasar. Hasil penelitian dapat digunakan sebagai asesmen untuk menentukan langkah antisipatif mencapai Visi Generasi emas 2045.

METODE

Pendekatan penelitian ini kuantitatif dan metode yang dipilih survei. Responden terdiri dari 136 ayah yang memiliki anak usia 6-12 tahun dari 1.365 orang ayah yang terdata di Kelurahan Pondok Betung, Kota Tangerang Selatan Provinsi Banten. Data diambil pada Agustus 2019 dengan wawancara saat kunjungan ke rumah. Variabel yang diteliti yaitu perilaku, sikap, dan budaya. Instrumen diuji validitas dan reliabilitasnya dan mendapat hasil *Cronbach's Alpha* 0,941 dengan total pernyataan/pertanyaan 26.

Pengukuran variabel perilaku menggunakan 8 pernyataan Skala Guttman (Ya dan Tidak). Selanjutnya dikategorikan berdasarkan nilai mean (1,62) menjadi baik dan kurang baik. Pernyataan meliputi konseptual (misalnya perbedaan lelaki-perempuan), teknis (cara menghindari pelecehan), serta kebiasaan dan alasan berperilaku.

Pengetahuan responden diukur dengan menggunakan 5 butir pertanyaan tentang batasan pendidikan seks, aspek-aspek,

cara/metode, dan tujuan pemberian pendidikan seks.

Pernyataan untuk mengukur sikap terdiri dari 9 pertanyaan. Peneliti menggunakan Skala Likert (setuju-tidak setuju) 5 pilihan. Selanjutnya dikategorikan berdasarkan (1,48) menjadi positif dan negatif. Contoh pernyataan: edukasi seks sangat tabu untuk dibicarakan, pendidikan seks merangsang anak untuk membaca/melihat pornografi, anak belum memerlukan, dan anak belum boleh bertanya tentang seksualitas.

Pernyataan untuk mengukur budaya terdiri dari 3 Pernyataan Peneliti menggunakan Skala Guttman. Selanjutnya dikategorikan berdasarkan nilai (1,85) menjadi mendukung dan tidak mendukung.

Penelitian ini telah dikaji dan mendapatkan kelayakan etika penelitian oleh Komisi Etik Fakultas Kedokteran dan Kesehatan dengan nomor etik 042/PE/KE/FKK-UMJ/VI/2019.

HASIL

Responden umumnya telah menamatkan pendidikan setingkat SMA (72,1%), berperilaku baik dalam melakukan edukasi seks kepada anaknya (62,5%), bersikap

positif terhadap perilaku edukasi seks (52,2%), dan

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Status Pendidikan, Pengetahuan, Perilaku, Sikap, dan Budaya Edukasi Seks (n=136)

Variabel	Frek	Proporsi (%)
Status Pendidikan		
SD-SMP	18	13,2
SMA	98	72,1
Perguruan tinggi	20	14,7
Pengetahuan		
Baik	83	61,0
Kurang baik	53	39,0
Perilaku Edukasi		
Baik	85	62,5
Kurang baik	51	37,5
Sikap		
Positif	71	52,2
Negatif	65	47,8
Budaya		
Kurang mendukung	116	85,3
Mendukung	20	14,7

Responden mengaku pernah berdiskusi tentang masalah seksual dengan anak (94,1%), edukasi seks dilakukan untuk menghindari pelecehan (94,9%), menjelaskan topik pelecehan seksual (93,4%), mendiskusikan perbedaan lelaki-perempuan dan cara menjaga kebersihan alat kelamin pribadi (92,6%), dan menjelaskan kepada anak agar tidak membiarkan orang asing mendekat dan tidak membiarkan orang lain menyentuh di bagian-bagian sensitif

tubuh (96,3%). Diskusi dilakukan sesering mungkin (67,6%), dan merasa kesulitan menjawab pertanyaan anak anda seputar masalah seksual (66,9%), serta responden terlalu sibuk dan terkadang malu saat membicarakan masalah seksual (68,4%).

Sebagian besar responden menyatakan pendidikan seksual adalah memberi pengetahuan tentang alat kelamin, kandungan yang disertai ajaran moral, sosial, psikologis, dan agama (94,9%), pendidikan seksual berisi tentang persiapan menghadapi menstruasi atau mimpi basah, serta bagaimana menjaga kesehatan, kebersihan, dan keselamatan alat kelamin (75,7%), pendidikan seks untuk anak itu penting (98,5%), pendidikan seks akan menghilangkan pendapat-pendapat yang salah seputar seksualitas dan Agar anak tidak salah sumber informasi tentang seksualitas (87,5%), tujuan pendidikan seks untuk anak adalah membekali individu dengan pengetahuan yang besar tentang kegiatan seks, disamping mengetahui bagian-bagian alat kelamin pada masing-masing jenis, baik laki-laki maupun perempuan, cara kerjanya masing-masing, dan pengetahuan hakikat hubungan seks serta tujuannya (86,8%). Sebagian besar responden menjawab dengan baik mengenai

cara atau metode yang tepat bagi pendidikan seks untuk anak adalah dengan cara menguraikan sesuatu harus wajar dan sederhana serta dangkal atau mendalamnya isi uraian harus disesuaikan dengan kebutuhan dan dengan usia anak sebanyak 123 responden (90,4%).

Responden memiliki persepsi bahwa edukasi seks bertentangan dengan budaya (99,3%), tidak melakukan edukasi seks karena alasan budaya (91,9%), serta edukasi seks sangat tabu, tidak sopan, memalukan, dan tidak bermoral (94,1%). Budaya menjadi faktor yang tidak berhubungan secara signifikan dengan perilaku edukasi seks oleh ayah, sedangkan pengetahuan dan sikap berhubungan secara signifikan.

Tabel 2. Hubungan antara Pengetahuan, Sikap dan Budaya dengan Edukasi Seks oleh Ayah (n=136)

	Edukasi seks			
	Baik		Kurang baik	
	n	%	n	%
Pengetahuan	P=0,000			
Positif	67	80,7	16	19,3
Negatif	18	34,0	35	66,0
Sikap	P=0,000			
Positif	34	47,9	37	52,1
Negatif	51	78,5	14	21,5
Budaya	P=0,080			
Kurang Mendukung	76	65,5	40	34,5

	Edukasi seks			
	Baik		Kurang baik	
	n	%	n	%
Mendukung	9	45,0	11	55,0

PEMBAHASAN

Edukasi seks dilakukan oleh sebagian ayah (62,5%) yang memiliki anak usia SD (6-12 tahun). Hal ini menunjukkan masih banyak ayah belum dapat berbagi kewajiban memberikan edukasi seks dengan ibu dan guru. Padahal, pada banyak penelitian, peran orang tua menjadi sangat penting dalam pengasuhan dan pendidikan anak menjelang masa remaja (Grossman et al., 2018; Kusheta et al., 2019). Umumnya profesional pendidikan dan psikologi juga merekomendasikan pembagian peran antara ayah dan ibu dalam pengasuhan dan pendidikan anak dalam keluarga.

Edukasi seks oleh ayah sebaiknya dilakukan secara proporsional sejak dini. Komunikasi buruk antara orang tua dan anak berpengaruh terhadap proses pubertas yang tidak matang (*immature pubertal development*) khususnya pada lelaki, dan sikap negatif khususnya pada perempuan (Susanto et al., 2018). Hal ini sangat mengancam Indonesia yang sedang

mengalami bonus demografi dan berupaya mencapai visi Generasi Emas 2045.

Jika ditelusuri lebih jauh, pengetahuan ayah juga baru 61% yang masuk kategori baik. Penelitian terdahulu menunjukkan sebagian orang tua melaksanakan dengan baik pengajaran (20,1%), pemotivasian (24,5%), dan penegakan aturan (11,4%); namun tidak ada yang peneladanan dan pembiasaannya masuk kategori baik saat melaksanakan pendidikan karakter dalam pencegahan seks pranikah (Rahmawati et al., 2018). Padahal, pada usia 6-12 tahun keteladanan dan pembiasaan merupakan model pembelajaran utama dan sesuai dengan teori belajar/kognitif sosial, yaitu *vicarious learning* (Karen Glanz, Barbara K. Rimer, 2017). Anak akan merujuk pada citra yang dibangun orang terdekatnya, tentu figur ayah sudah sepatutnya menjadi teladan dan idola.

Hampir semua responden menyatakan edukasi seks bertentangan dengan nilai budaya yang dianut, sangat tabu, tidak sopan, memalukan, dan tidak bermoral. Hal ini menjadi bertolak belakang dengan sebagian responden yang memiliki pengetahuan, sikap, dan perilaku edukasi seks cukup baik/positif. Penilaian yang homogen terkait nilai budaya yang dianut

menggambarkan standar ganda dan ‘perang batin’ dan berpotensi melahirkan perilaku yang tidak konsisten dalam melakukan edukasi kepada anak serta berdampak pada pola komunikasi pada masa berikutnya. Selain nilai budaya, agama juga sering dijadikan alasan untuk tidak memberikan edukasi seks. Sejatinnya agama justru dapat dijadikan landasan dalam melaksanakan edukasi seks (Utomo et al., 2019).

Penelitian terdahulu memperlihatkan rendahnya proporsi remaja yang melakukan komunikasi dengan orang tua (BPS et al., 2017; Kusheta et al., 2019) dan komunikasi terus berkurang intensitasnya seiring pertambahan usia (Kusheta et al., 2019). Edukasi seks memang masih dirasa tabu bukan hanya oleh orang tua, namun juga guru (Nurfadhilah et al., 2019) sehingga materi, media, dan metode pendidikan seks disampaikan secara selektif. Padahal, pencapaian visi Generasi Emas Indonesia 2045 membutuhkan intervensi pendidikan, termasuk terkait reproduksi dan seksualitas (Nurfadhilah, 2019; Nurfadhilah et al., 2020; Nurfadhilah & Ariasih, 2019)

KESIMPULAN

Edukasi seks yang dilaksanakan sebagian ayah berhubungan secara signifikan dengan pengetahuan dan sikap,

namun tidak berhubungan secara signifikan dengan nilai budaya yang dianut. Hampir semua responden memiliki persepsi negatif terhadap budaya dalam melaksanakan edukasi seks, yaitu bahwa hal tersebut tidak sesuai nilai budaya, tabu, memalukan, tidak sopan, dan tidak bermoral. Dibutuhkan intervensi untuk meluruskan pemahaman para ayah agar memiliki bukan hanya pengetahuan, tapi juga keyakinan bahwa edukasi seks dapat dilaksanakan dengan tetap mengedepankan nilai budaya yang dianut.

DAFTAR PUSTAKA

BPS, BKKBN, Kemenkes, & USAID.

(2017). Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia 2017 Kesehatan Reproduksi Remaja. *Survei Demografi Dan Kesehatan Indonesia*, 28(12), 1407–1408.

<https://doi.org/10.1016/B978-0-12-804024-9/00048-3>

Campisi, S. C., Wasan, Y., Soofi, S., Monga, S., Korczak, D. J., Lou, W., Soder, O., Vandermorris, A., Humayun, K. N., Mian, A., Szatmari, P., & Bhutta, Z. A. (2019). Nash-wo-Numa (childhood growth & development) study protocol : factors that impact linear growth in children 9 to 15 years

- of age in Matiari, Pakistan. *BMJ*, May 2019, 10.
<https://doi.org/10.1136/bmjopen-2018-028343>
- Grossman, J. M., Jenkins, L. J., & Richer, A. M. (2018). *Parents' Perspectives on Family Sexuality Communication from Middle School to High School*.
<https://doi.org/10.3390/ijerph15010107>
- Karen Glanz, Barbara K. Rimer, K. V. (2017). Health Behavior and Health Education. In *Jossey-Bass Inc* (Vol. 107, Issue 5).
[https://doi.org/10.1016/S0033-3506\(49\)81524-1](https://doi.org/10.1016/S0033-3506(49)81524-1)
- Kusheta, S., Banacha, B., Habtu, Y., Helamo, D., & Yohannes, S. (2019). Adolescent-parent communication on sexual and reproductive health issues and its factors among secondary and preparatory school students in Hadiya Zone, Southern Ethiopia: institution based cross sectional study. *BMC Pediatric*, 19:9(January, 07 2019), 1–12.
- Nurfadhilah. (2019). ANALISIS PENDIDIKAN KARAKTER DALAM MEMPERSIAPKAN PUBERTAS MENUJU GENERASI EMAS INDONESIA 2045. *JPD: Jurnal Pendidikan Dasar*, 10(31-05–2019), 85–100.
<https://doi.org/10.21009/JPD.010.09>
- Nurfadhilah, & Ariasih, A. (2019). Abstinensi dan Pendidikan Seks Remaja: Survei Cepat di Jakarta dan Sekitarnya. *Pendidikan Lingkungan Dan Pembangunan Berkelanjutan*, XX(Maret 2019), 17–28.
<http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/plpb/article/view/9988>
- Nurfadhilah, Utomo, E., Abbas, H., Akbar, Z., & Nadiroh. (2019). Education of Sexual Abstinence in Indonesia, Taboo or a Critical Need? *International Conference on Education in Muslim Society*.
- Nurfadhilah, Utomo, E., & Neolaka, A. (2020). Pendidikan Abstinensi dalam Kurikulum Pendidikan Dasar Indonesia. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 1(31 Mei 2020), 12.
- Rahmawati, I., Suminar, D. R., Soedirham, O., & Saptandari, P. (2018). Hubungan personal remaja dengan pelaksanaan pendidikan karakter oleh orang tua dalam upaya pencegahan perilaku seksual pranikah di Kabupaten Jember.

- Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 9(2), 149–157.
<https://doi.org/10.22435/kespro.v9i2.2028.149-157>
- Santelli, J. S., Grilo, S. A., Choo, T., Diaz, G., Walsh, K., Wall, M., Hirsch, J. S., Wilson, P. A., Gilbert, L., Khan, S., & Mellins, C. A. (2018). *Does sex education before college protect students from sexual assault in college?* 1–19.
<https://doi.org/10.1371/journal.pone.0205951>
- Susanto, T., Saito, R., Syahrul, Kimura, R., Tsuda, A., Tabuchi, N., & Sugama, J. (2018). Immaturity in puberty and negative attitudes toward reproductive health among Indonesian adolescents. *International Journal of Adolescent Medicine and Health*, 30(3).
<https://doi.org/10.1515/ijamh-2016-0051>
- Utomo, E., Nurfadhilah, Purwanto, A., Wicaksono, J. W., & Arif, A. (2019). Landasan agama dalam pendidikan pubertas di sekolah dasar. *Harkat*, 4(Dec 2019), 55–60.
<https://doi.org/10.1037//0033-2909.126.1.78>